



Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Wiranto^{1*}, Harun Puling², Susiana Lase³, Samuel L. Topayung⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Indonesia

wizhenw@gmail.com^{1*}, harunpuling16@gmail.com², susilase427@gmail.com³

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespondensi penulis: wizhenw@gmail.com

Abstract: Religious beliefs and culture cannot be separated from one another because religion exists within a particular culture, and local culture influences religion. Although religion is supposed to encourage humanity to create peace and prosperity on Earth, it has instead become one of the factors causing violence and the destruction of humanity, necessitating actions to prevent these issues from arising. Christian Religious Education (PAK) has an educational, social, and participatory role in the life of a pluralistic society. Essentially, PAK is an effective learning medium to instill Christian principles in every member of the church, serving as a foundation for their existence in society. The method used in the writing of this paper is a descriptive qualitative method.

Keyword: Christian Religious Education, Pluralistic Societ, Religious beliefs and culture

Abstrak: Keagamaan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena agama ada dalam budaya tertentu dan budaya lokal mempengaruhi agama. Meskipun agama seharusnya dapat mendorong umat manusia untuk menciptakan perdamaian dan kesejahteraan di Bumi, agama justru menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. kekerasan dan kehancuran umat manusia, sehingga diperlukan tindakan agar masalah ini tidak muncul. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran edukatif, sosial, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat majemuk. Pada dasarnya, PAK adalah wadah. pembelajaran yang efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip Kristen kepada setiap anggota gereja untuk menjadi dasar untuk keberadaannya di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Msyarakat Majemuk, Keagamaan dan kebudayaan

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat besar. Kurang lebih 240 juta orang tinggal di gugusan kepulauan nusantara dari Sabang hingga Merauke. Ini adalah negara yang sangat heterogen. Negara pluralitas sangat kompleks.¹

Pluralitas adalah fakta yang tidak dapat ditolak, diabaikan, atau dihindari. Setiap agama memahami dan mengajarkan muridnya untuk mencintai orang lain dan diharuskan untuk mengembangkan gaya hidup yang rukun dan kedamaian. Keagamaan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena agama ada dalam budaya tertentu dan budaya lokal mempengaruhi agama. Di sisi lain, Indonesia adalah negara yang paling heterogen di Bumi, tetapi heterogenitas ini dapat diimbangi oleh dasar negara, Pancasila, dan lambang negara, Burung Garuda, dan bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu, seperti yang ditunjukkan oleh

¹ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017). 1-2

semboyannya, Bhineka Tunggal Ika.² Meskipun agama seharusnya dapat mendorong umat manusia untuk menciptakan perdamaian dan kesejahteraan di Bumi, agama justru menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. kekerasan dan kehancuran umat manusia, sehingga diperlukan tindakan agar masalah ini tidak muncul.

Pendidikan agama di sekolah sangat baik dalam hal pembinaan moral siswa untuk menuju pada kesejahteraan, pembentukan karakter dan watak, dan iman siswa di Bahasa Indonesia.³ Peranan dan partisipasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam kehidupan masyarakat majemuk adalah peranan edukatif, sosial dan spiritual. Lantas bagaimana teori Pendidikan Agama Kristen (sering disebut PAK) dalam buku dan diskusi di kelas teologi dapat diterapkan dalam dunia nyata?⁴ Pertanyaan ini penting karena selama ini kita hanya berbicara tentang konsep alamiah, seperti perbedaan ras dan agama atau Meskipun tidak terlalu aktif, itu adalah namanya. untuk melakukan sesuatu yang menenangkan di dalam dinamika dan transformasi sosial, bahkan perselisihan teologis dan studi sosiologis yang berkaitan dengan kedua komunitas masyarakat agama itu sendiri. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran edukatif, sosial, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat majemuk. Pada dasarnya, PAK adalah wadah. pembelajaran yang efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip Kristen kepada setiap anggota gereja untuk menjadi dasar untuk keberadaannya di masyarakat. PAK mengajarkan rasa takut akan Tuhan dan penghormatan sesama dan berbagi bantuan tanpa pikirkan atau melihat latar belakang seseorang. Seseorang dididik untuk memahami konsekuensi hidup yang terkait dengan kesetiaannya terhadap gereja Tuhan yang datang ke dunia.⁵ Jika kemajemukan seperti ini masuk ke dalam konteks PAK, mengajar dan pengembangan spiritualitas harus dimulai dengan cara yang tidak dapat dihindari. pemahaman yang tepat tentang kemajemukan sendiri, sehingga pemahaman yang tepat itu dibuat sebagai model untuk praktik PAK.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan buku dan jurnal sebagai referensi. Albi Anggito dan Johan Setiawan Menyatakan bahwa metode kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud

² Donna Crosnoy Sinaga and others, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk', 1.1 (2021), 49–57.

³ Sinaga and others.

⁴ Talizaro Tafona 'O, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2015). 5

⁵ Djoys Anneke Rantung. 5

menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci.⁶ Pendekatan ini diharapkan dapat memperdalam uraian tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kita dapat memahami istilah pendidik Kristen dari tiga perspektif. Pertama, pendidik dari sudut pandang Kristen; kedua, pendidik yang beragama Kristen; dan ketiga, pendidik yang memberi pengajaran yang berkaitan dengan iman Kristen. Kita akan membahas hal ini lebih lanjut tentang pendidik Kristen yang mengajarkan iman Kristen, yang memiliki gambaran lebih sempit tentang tanggung jawabnya. Oleh karena itu, pendidik Kristen hanya menunjuk kepada mereka yang mengajarkan agama Kristen dan menggeluti bidang pekerjaannya yang berkaitan dengan agama Kristen. Dalam penerapannya dalam masyarakat majemuk, ada beberapa pendekatan yang harus diterapksn dalam masyarakat majemuk dapat menjadi lebih efektif dan bermakna, serta mendukung pembentukan masyarakat yang harmonis dan menghargai keberagaman.

Pengembangan Pendidikan yang inklusif

Inklusif berasal dari kata Inggris "inclusion", yang berarti mengajak masuk atau mengikutsertakan, dan eksklusif berasal dari kata Inggris "exclusion", yang berarti mengeluarkan atau memisahkan. Dalam membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, konsep inklusif digunakan untuk mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dari berbagai latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya, dan lainnya. Dalam konsep ini, terbuka berarti bahwa setiap orang yang tinggal, berada, dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat merasa aman dan nyaman menerima semua orang dari berbagai latar belakang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya. Menurut pemahaman masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia tidak hanya terdiri dari kebudayaan kelompok suku bangsa, tetapi juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang terpisah, yang merupakan gabungan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dengan berbagai keanekaragaman, Indonesia disatukan dalam sebuah semboyan

⁶ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Ela Deffi Lestari (Suka Bumi: CV Jejak, 2018). 8

yaitu "Bhinneka Tunggal Ika", atau "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Pendidikan sendiri merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat, terlepas dari apakah suku atau tingkat sosial orang tersebut. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali. Berlandaskan hal tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam pendidikan. Kebijakan- kebijakan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, program- program, undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri, dan sebagainya. Dalam bukunya Indramurni, Mulyono Abdurahman menyatakan bahwa Pancasila, yang terdiri dari lima pilar dan cita-cita Bhinneka Tunggal Ika, berfungsi sebagai dasar pendidikan inklusif di Indonesia. Filosof ini berdiri di atas kesadaran tentang kebinekaan manusia dan tujuan tunggal mereka untuk menjadi umat Tuhan di dunia. Pemerintah Republik Indonesia mengembangkan program pendidikan inklusif sejak awal tahun 2000 berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusif di seluruh dunia. Program ini merupakan kelanjutan dari program pendidikan terpadu yang pertama kali diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang. Baru pada tahun 2000, program ini kembali diluncurkan dengan mengikuti tren global dengan konsep pendidikan inklusif.

Pendidikan mencakup proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan pada banyak karakteristik anak yang berbeda. Secara umum, guru dihadapkan pada anak yang dapat memahami materi pelajaran dengan cepat tanpa kesulitan. Siswa memiliki ketertarikan yang berbeda-beda, termasuk yang sedang dan yang mengalami kesulitan khusus dalam memahami pelajaran. Tujuan dari pengembangan pendidikan inklusif dalam masyarakat majemuk adalah untuk memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, terlepas dari perbedaan sosial, agama, budaya, atau kebutuhan khusus. Toleransi, penghargaan, dan keadilan dimasukkan ke dalam kurikulum dalam pendidikan inklusif. Ini membantu siswa memahami dan menghargai keragaman yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran dengan pendekatan multikultural menekankan berbagai agama, budaya, dan perspektif dunia, sehingga siswa dapat menghargai perbedaan dan memahami nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Siswa dengan kebutuhan fisik, emosional, dan intelektual bervariasi dan membutuhkan dukungan di lingkungan sekolah yang inklusif. Untuk menjadi ahli dalam mengelola kelas yang penuh dengan siswa yang berbeda, guru harus mendapatkan pelatihan khusus. Ini mencakup bagaimana mengelola kelas dengan siswa dari berbagai latar belakang dan bagaimana mengajar dengan baik dalam suasana yang beragam. Dalam pendidikan inklusif, siswa harus bekerja

sama satu sama lain dari berbagai latar belakang. Proyek kelompok dan kegiatan lainnya memungkinkan siswa belajar menghargai kontribusi setiap anggota tim tanpa memandang identitas atau latar belakang mereka. Selain itu, kebijakan sekolah yang tegas terhadap intoleransi dan lingkungan belajar yang tidak diskriminatif membuat semua siswa merasa aman dan nyaman. Dalam pendidikan inklusif, dialog antaragama dan antarbudaya sangat penting karena memungkinkan siswa dan orang tua dari berbagai latar belakang berinteraksi dan saling memahami. Siswa mendapatkan pengalaman langsung yang memperdalam wawasan mereka tentang pluralitas di masyarakat melalui proyek pembelajaran berbasis keberagaman seperti budaya, bahasa, dan tradisi. Pendidikan karakter yang menekankan prinsip-prinsip seperti empati, keadilan, dan toleransi membuat orang lebih menghargai perbedaan. Lingkungan sekolah yang mendukung dan ramah terhadap semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka, membuat sekolah menjadi tempat yang aman di mana setiap siswa dihargai sebagai anggota komunitas yang kuat. Metode seperti ini memungkinkan pendidikan inklusif untuk meningkatkan kesadaran tentang keberagaman dan rasa solidaritas dalam masyarakat yang majemuk.

Pengembangan Toleransi Antaragama

Indonesia menganggap keragaman sebagai takdir. Ia adalah pemberian dari Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawarkan, tetapi untuk diterima. Keanekaragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama Indonesia hampir tidak ada tandingannya di dunia. Indonesia memiliki enam agama populer, serta ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal. Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan. Mungkin tidak sulit bagi Tuhan untuk membuat hamba-Nya menjadi satu jenis dan seragam jika Dia menghendakinya. Namun, Dia memang menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal. Karena itu, bukankah keragaman itu indah? Kita harus bersyukur atas keragaman yang ada di Indonesia.

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi agama dan memiliki keberagaman agama yang kaya dan kompleks. Negara ini memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, tetapi juga merupakan rumah bagi berbagai komunitas agama lainnya, seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan berbagai kepercayaan tradisional. Keragaman agama dan budaya ini dapat membantu membangun toleransi, kerukunan, dan kebhinekaan di masyarakat. Toleransi antaragama sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis di mana perbedaan keyakinan tidak menjadi konflik tetapi justru kekayaan. Ini bisa dimulai sejak dini dalam

pendidikan dengan menanamkan rasa saling menghargai dan pemahaman. Kursi yang menanamkan nilai-nilai universal seperti cinta kasih, penghargaan, dan keadilan dapat membantu siswa memahami dan menghargai kepercayaan agama lain. Kegiatan ekstrakurikuler, selain pendidikan formal, dapat membantu orang lebih toleran terhadap perbedaan agama. Siswa akan lebih memahami perbedaan melalui kegiatan seperti diskusi lintas agama, merayakan hari besar keagamaan bersama, dan berbicara terbuka tentang prinsip agama. Hal ini mengajarkan mereka untuk menjadi toleran dan menyadari bahwa nilai-nilai kebaikan, kasih, dan kedamaian dapat ditemukan di setiap agama.

Pendidikan agama Kristen adalah upaya untuk membentuk dan membimbing siswa untuk membentuk kepribadian yang kuat yang mencerminkan manusia sebagai gambar Tuhan; mereka memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur, kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, dan bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan, yang merupakan prinsip utama dalam kekristenan, harus mengutamakan pluralisme sebagai fokus agar dapat dikelola dengan baik oleh siswa. Mahasiswa dengan semangat ekumenis dapat menerapkan kesadarannya pada berbagai denominasi di antara gereja-gereja, yang memungkinkan perubahan transformatif. Jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman masyarakat Indonesia, yang terdiri dari berbagai golongan, suku, ras, bahasa, budaya, dan agama, berpotensi menyebabkan konflik dan pembubaran negara, tetapi juga dapat menjadi kekuatan dan sumber daya untuk memperkuat persatuan bangsa. Guru dapat menunjukkan toleransi antaragama dengan menunjukkan hormat dan keterbukaan terhadap perbedaan di kelas. Di sisi lain, pendidik memerlukan pelatihan khusus untuk mengelola kelas yang majemuk sehingga mereka dapat menggunakan perbedaan ini secara konstruktif, memberi siswa kesempatan untuk belajar. Peran keluarga dan masyarakat sangat penting di luar sekolah. Keluarga dapat memperkuat nilai toleransi dengan memberi contoh sikap positif terhadap perbedaan agama di sekitar mereka. Masyarakat juga dapat mendukung ini dengan menciptakan lingkungan sosial yang terbuka terhadap perbedaan dan mendorong interaksi yang harmonis antar komunitas agama. Pengembangan toleransi antaragama dapat dibentuk secara efektif dengan menggunakan pendekatan yang terintegrasi dari berbagai aspek, yang menghasilkan individu yang terbuka, peduli, dan siap untuk hidup di masyarakat.

Pendidikan Moral dan Etika

Pendidikan moral memiliki pengaruh pada karakter dan perilaku individu, terutama dalam lingkungan sosial yang kompleks. Pendidikan ini menekankan nilai-nilai seperti

kejujuran, tanggung jawab, penghormatan, dan keadilan. Nilai-nilai ini membangun hubungan yang sehat baik secara pribadi maupun sosial. Moral mengacu pada prinsip-prinsip apa yang baik dan apa yang buruk yang mendorong perilaku seseorang. Etika, di sisi lain, adalah refleksi kritis tentang prinsip-prinsip tersebut, termasuk bagaimana seseorang bertindak sesuai dengan keadaan tertentu. Seringkali, dalam pendidikan, moral dan etika diajarkan secara langsung atau tidak langsung. Pembelajaran langsung mengajari siswa nilai-nilai dan perilaku tertentu, seperti pentingnya kejujuran atau kewajiban membantu sesama. Pembelajaran tidak langsung mengajari siswa melakukan hal-hal yang mereka lakukan setiap hari.

Tujuan pendidikan moral adalah sebagai berikut: (1) Membiasakan anak-anak dengan prinsip-prinsip moral yang mengatur keluarga, masyarakat, negara, dan dunia mereka melalui hukum, undang-undang, dan hubungan internasional; (2) Membiarkan anak-anak memahami bagaimana hukum, undang-undang, dan hubungan internasional mengatur mereka. secara teratur mengembangkan kepribadian atau sifat mereka untuk membuat keputusan etika dalam menghadapi lingkungan sosial modern yang rumit. (3) Orang muda memiliki kemampuan untuk melihat masalah sosial secara aktual dan menggunakan akal sehat untuk membuat keputusan terbaik setelah mempertimbangkan norma moral (4). Anak-anak muda dapat menggunakan pengalaman moral yang sangat baik untuk membantu membangun kebiasaan yang bertanggung jawab dan bertanggung jawab dalam perilaku dan kesadaran. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Evaluasi terhadap moral secara keseluruhan dapat diukur melalui kebudayaan masyarakat. Dalam moral, ada tindakan atau perilaku seseorang saat berinteraksi dengan orang lain, jika yang tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan prinsip rasa yang berlaku di masyarakat. Nilai juga dapat berarti sikap, perilaku, tindakan, atau tindakan seseorang pada saat mencoba mengikuti pengalaman, tafsiran, dan suara hati, serta nasihat dan hal-hal lainnya. Salah satu sifat dasar yang diajarkan sejak awal adalah moralitas.

Dialog Antaragama

Berbicara tentang dialog antar agama, Dialog antar agama telah ada sejak lama dalam sejarah manusia, sejak manusia mengenali agama yang berbeda dari agama yang mereka anut. Cornille (2013) menyatakan bahwa istilah dialog antar agama memiliki makna yang luas. Namun, ia sering digunakan untuk menggambarkan berbagai hubungan antara berbagai tradisi agama, seperti interaksi sehari-hari, debat para ahli, diskusi formal atau kasual antara pemimpin agama atau institusional, dan aktivisme sosial antar agama. Orang semakin menyadari betapa

pentingnya berbicara dengan orang dari berbagai agama karena mereka semakin memahami bahwa agama yang dianut oleh manusia sangat berbeda.

Untuk berhasil, dialog antar beragama harus memiliki asumsi awal. Ini penting karena ini merupakan titik berangkat dari diskusi antar beragama: bahwa semua agama di dunia berasal dari satu Allah monistik. Agama-agama ini berasal dari anugerah umum Allah kepada manusia, di mana Dia menanamkan logos spermatikos dalam mereka. Logos spermatikos ini merupakan benih yang ditanam oleh Allah dalam diri manusia, sehingga tanpa disadari atau disadari, suatu keyakinan bahwa ada sesuatu yang lebih besar atau lebih tinggi dari dirinya sendiri tertanam dalam diri manusia. Sebaliknya, sesuatu yang lebih besar menciptakannya daripada semesta ini. Hal inilah yang disebut sebagai Allah, dan bersama dengan logos spermatikos tersebut, semen religio juga tertanam di dalamnya, di mana manusia merasa bahwa mereka memerlukan sesuatu yang lebih besar darinya, yaitu yang lahi atau Allah, untuk melindungi dirinya dan mengisi jiwanya. Akibatnya, agama-agama muncul di dunia karena Allah telah menaruh benih tersebut di dalam diri manusia.

Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia, yang akan berlangsung dari 3 September hingga 6 September 2024, adalah peristiwa bersejarah yang harus menjadi perhatian dan perayaan internasional. Sebagai seorang cendekiawan Muslim Indonesia, saya sangat terdorong oleh sikap tegas Paus yang mendukung dialog antara agama sebagai alat penting untuk memerangi radikalisme dan ekstremisme. Kunjungannya ke Indonesia adalah bagian dari kerja sama antar agama yang penting untuk memerangi fanatisme dan membangun masyarakat yang lebih ramah. Paus Fransiskus menekankan pentingnya dialog dalam menciptakan pengertian dan perdamaian antara komunitas agama yang berbeda dalam pidatonya baru-baru ini di Jakarta. Dialog antar agama bukan sekadar formalitas. Jika seseorang mulai menerapkan dialog antaragama dalam pikiran dan kehidupan sehari-hari, kecenderungannya terhadap hal-hal ekstrem akan berkurang. Landasan untuk perdamaian dan rasa hormat terhadap orang lain akan terbentuk ketika ini terjadi, mempromosikan perdamaian dan ketenangan di seluruh dunia. Pesan Paus sangat sesuai dengan jalan Indonesia menuju kerukunan di tengah kekayaan keragaman agama. Satu sisi, negara kepulauan ini, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam dan dihuni oleh komunitas Kristen, Hindu, Budha, dan masyarakat adat, menghadapi tantangan khusus yang berkaitan dengan radikalisme. Di sisi lain, ini memberikan contoh bagaimana percakapan antara agama dapat mengurangi ketegangan antara sekte dan menumbuhkan semangat kerja sama.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), dialog antar agama menjadi penting untuk menumbuhkan pemahaman dan persaudaraan di masyarakat yang beragam. PAK memiliki

peran penting dalam mengajarkan siswa agar dapat hidup bersama di tengah-tengah berbagai agama. Siswa belajar menghargai dan memahami keyakinan agama lain melalui diskusi ini. Ini juga membantu mereka menghilangkan prasangka dan stereotip yang seringkali menyebabkan konflik. PAK dapat mengajarkan nilai-nilai universal yang ditemukan dalam berbagai agama, seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian. Metode ini membantu siswa memahami ajaran Kristen dan nilai-nilai agama lain. Siswa Kristen dapat menghormati keyakinan orang lain tanpa merasa terancam atau harus mengorbankan iman mereka karena hal ini.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus diterapkan dalam masyarakat majemuk dengan cara yang inklusif yang menekankan nilai-nilai universal seperti kasih, toleransi, dan perdamaian. PAK seharusnya tidak hanya memfokuskan pada pemahaman doktrin agama Kristen tetapi juga mendorong penghargaan terhadap keberagaman keyakinan. Melalui pembelajaran yang menghormati dan memahami perbedaan, PAK dapat membentuk siswa yang tidak hanya teguh dalam iman Kristen tetapi juga terbuka dan ramah terhadap orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat hidup berdampingan secara damai di masyarakat yang majemuk sambil mengembangkan komunikasi yang positif dan penuh pengertian serta mengurangi prasangka. Pada akhirnya, penerapan PAK seperti ini akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya taat beragama tetapi juga mampu menciptakan perdamaian dan kerukunan beragama dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Dinar Westari, Ayu Rahayu, C. Asri Budiningsih, and Mumpuniarti, *Pengembangan Kurikulum Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*, ed. by Flora Maharani (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020)
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Ela Deffi Lestari (Suka Bumi: CV Jejak, 2018)
- Calvin, John, *The Institutes of the Christian Religion* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2002)
- Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017)
- Idris, Mufidah, Muh Raifadhil Hidayat, and M Aqila Dzakwan Yusrin, 'No Title', 3 (2023), 69–76

- Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, 1st edn (Jakarta: KENCANA, 2019)
- Jurnal, Tevunah, Pendidikan Kristen, Yanwar Prawono, and Jeferson Kamea, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Lil Alamin Menemukan Bahwa Kurikulum Ini Merupakan Kurikulum Yang Humanis', 2 (2024), 49–62 <<https://doi.org/10.59361/tevunah.v2i1.19>>
- 'Kunci Dialog Antaragama Indonesia _ Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah'
- Lestari, Devi Ayu, Wanda Kholisah, and M Rifqi Januar Supriyanto, 'Pentingnya Etika Dan Moral Dalam Pendidikan', 3, 2024
- O, Talizaro Tafona ', *Pendidikan Agama Kristen Dalam Msyarakat Majemuk* (Yogyakarta: illumiNation Publishing, 2015)
- 'Pentingnya Dialog Antar Agama - UIN Sunan Gunung Djati Bandung'
- Saifuddin, Lukman Hakin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019)
- Simanjuntak, Feri, and Nini Adelina Tanamal, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memajukan Kerukunan Umat Beragama Di Jakarta', 05.01 (2022), 1388–93
- Sinaga, Donna Crosnoy, Marlina Nasrani, Daniel Dowansiba, and Elsina Sanawaty, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk', 1.1 (2021), 49–57